

Studi Kualitatif tentang Dampak Kegiatan Band Terhadap Gairah Bermusik Remaja Jemaat GPdI Bethesda

Samuel Y. Mokonsadib^{1*)}, Franklin E. Dumais², R. A. Dinar Sri Hartati³

¹²³⁾ Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari & Musik, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

^{*)} Korespondensi: semimokosandib@gmail.com

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 02 Juni 2025

Derivisi: 13 Juli 2025

Diterima: 12 Agustus 2025

KATA KUNCI

Seni Musik,
Gairah Bermusik,
GPdI Bethesda,
Musik Gereja.

ABSTRAK

Keterlibatan remaja dalam kegiatan gereja menghadapi berbagai tantangan di era modern saat ini. Salah satu fenomena yang muncul adalah menurunnya minat remaja untuk aktif dalam kegiatan rohani, termasuk dalam bidang musik gereja. Padahal, musik memiliki peran penting dalam gereja, bukan hanya sebagai sarana pujian dan penyembahan, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter, ekspresi iman, dan pengembangan bakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak kegiatan band terhadap gairah bermusik remaja jemaat GPdI Bethesda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan dilaksanakan di GPdI Bethesda, Kelurahan Rinegetan, Kecamatan Tondano Barat, pada bulan Agustus hingga Desember 2024. Sumber data berasal dari remaja yang terlibat aktif dalam kegiatan band gereja. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tahap kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan bermain band memberikan dampak positif terhadap peningkatan gairah bermusik remaja. Latihan yang dilakukan secara rutin dan terstruktur membantu peserta mengembangkan keterampilan teknis, seperti ketepatan ritme, harmoni, dinamika, serta kekompakan dalam bermain bersama. Kegiatan ini juga meningkatkan kepercayaan diri dan menumbuhkan motivasi intrinsik dalam berlatih musik secara mandiri. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan band di gereja dapat menjadi strategi yang efektif dalam membina karakter dan membangkitkan gairah bermusik remaja secara berkelanjutan di lingkungan gereja.

KEYWORDS

Music Art,
Passion for Music,
GPdI Bethesda,
Church Music.

ABSTRACT

Youth involvement in church activities faces various challenges in the modern era. One emerging phenomenon is the declining interest of adolescents in actively participating in spiritual activities, including church music. In fact, music plays an important role in the church, not only as a medium for praise and worship but also as a means of character formation, expression of faith, and talent development. This study aims to examine the impact of band activities on the musical enthusiasm of youth members at GPdI Bethesda. This research employed a descriptive qualitative approach and was conducted at GPdI Bethesda, Rinegetan Subdistrict, West Tondano District, from August to December 2024. The data sources were adolescents who were actively involved in church band activities. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, and then analyzed descriptively through data condensation, data display, and conclusion drawing or verification. The findings indicate that active involvement in band activities has a positive impact on enhancing youths' enthusiasm for music. Regular and structured practice helps participants develop technical skills, such as rhythmic accuracy, harmony, dynamics, and cohesiveness in group performance. These activities also increase self-confidence and foster intrinsic motivation to practice music independently. This study demonstrates that church band activities can serve as an effective strategy for character development and for sustainably stimulating musical enthusiasm among youth within the church environment.

PENDAHULUAN

Gereja GPdI Bethesda terletak di Kelurahan Rinegetan, Kecamatan Tondano Barat, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Gereja GPdI Bethesda dibangun pada tahun 2001 dan telah berdiri selama 23 tahun. Selama kurun waktu tersebut, gereja ini telah mengalami banyak pembaruan infrastruktur dan sarana penunjang peribadatan, salah satunya adalah musik. Musik yang digunakan dalam peribadatan di GPdI Bethesda adalah musik band. Musik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari setiap ibadah di GPdI Bethesda Rinegetan. Dalam pelaksanaannya, gereja ini melibatkan kelompok band gereja yang terdiri atas pemain keyboard, gitar, bass, drum, serta beberapa penyanyi. Kelompok band tersebut bertugas mengiringi pujian dan penyembahan dalam setiap pertemuan ibadah.

Meskipun susunan pemain musik sudah tergolong lengkap, masih terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menumbuhkan dan meningkatkan gairah bermusik. Secara umum, semangat dan minat untuk bermusik cukup terlihat, terutama dari kalangan remaja. Banyak dari mereka menunjukkan antusiasme saat berlatih maupun tampil dalam ibadah. Namun demikian, gairah tersebut belum sepenuhnya berkembang secara optimal karena terbatasnya wawasan dan pembinaan yang mendalam dalam bermusik. Setiap anggota band memiliki kemampuan dasar bermusik, tetapi kemampuan tersebut masih perlu dikembangkan lebih lanjut dan belum didukung oleh kepercayaan diri yang kuat dalam bermain secara bersama.

Kegiatan bermain band di lingkungan gereja berpotensi menjadi salah satu sarana untuk menumbuhkan gairah bermusik di kalangan jemaat, khususnya bagi para pemain musik yang terlibat dalam pelayanan. Akan tetapi, potensi ini masih memerlukan pengamatan lebih lanjut, mengingat semangat bermusik yang ditunjukkan para pemain sering kali bersifat fluktuatif atau tidak konsisten. Beberapa kendala, seperti keterbatasan kemampuan teknis, kurangnya kekompakan dalam bermain bersama, hingga rasa tidak puas terhadap hasil permainan, kerap memengaruhi motivasi mereka. Dalam kondisi tersebut, semangat bermusik menjadi dinamis, sehingga diperlukan pendekatan yang terarah, menyenangkan, serta dukungan lingkungan yang kuat agar potensi yang ada dapat berkembang secara maksimal. Situasi ini sejalan dengan temuan Lestari (2019) yang mendefinisikan gairah bermusik sebagai kondisi psikologis yang melibatkan antusiasme, keterlibatan emosional, dan motivasi intrinsik dalam aktivitas musikal. Gairah bermusik tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga dengan kepuasan estetis dan sosial yang muncul dalam proses bermusik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa interaksi dengan musik mampu meningkatkan *arousal* dan kenikmatan subjektif, yang pada akhirnya memperkuat keterlibatan seseorang dalam aktivitas bermusik.

Di sisi lain, faktor-faktor internal juga turut memengaruhi gairah bermusik remaja di GPdI Bethesda. Sebagian besar pemain musik belajar secara otodidak tanpa bimbingan yang sistematis. Akibatnya, meskipun semangat belajar mereka tinggi, kemampuan bermain dan pemahaman musikal belum tertata dengan baik. Kondisi ini menyebabkan mereka mudah merasa putus asa ketika menghadapi kesulitan. Selain itu, keterbatasan waktu untuk berlatih bersama menjadi tantangan tersendiri karena masing-masing pemain memiliki kesibukan di luar pelayanan. Dari sisi eksternal, akses terhadap pendidikan musik formal di wilayah Kelurahan Rinegetan masih sangat terbatas. Belum adanya mentor atau pembina musik yang kompeten dan konsisten juga menjadi kendala dalam pengembangan potensi para pemain musik. Penelitian Ayuninggati (2023) menegaskan bahwa gairah dan minat bermusik sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan, kesempatan belajar, serta keterlibatan dalam kegiatan musikal secara bersama. Dalam konteks ini, terciptanya komunitas yang saling mendukung menjadi faktor kunci dalam menjaga konsistensi dan perkembangan musikal seseorang. Dengan demikian, gairah bermusik mencakup tiga dimensi utama, yaitu dimensi emosional (kenikmatan), kognitif (minat dan pemahaman), serta sosial (dukungan komunitas), yang secara terpadu mendorong individu untuk terus berpartisipasi dalam dunia musik dan membangun identitas musikalnya.

Penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan sejumlah studi terdahulu yang menyoroti pentingnya peran musik dalam gereja, khususnya dalam menarik dan melibatkan generasi muda. Lakoy, Hartati, dan Kaunang (2023), dalam penelitiannya di GPdI Bethesda Kakas, menemukan bahwa band gereja mampu menciptakan suasana ibadah yang lebih hidup dan menyentuh secara spiritual, serta mendorong partisipasi aktif remaja dalam pelayanan. Temuan serupa dikemukakan oleh Yohanes, Dumais, dan Kaunang (2025) dalam penelitian di GPdI Karmel Tataaran II, yang menunjukkan bahwa musik ibadah memiliki beberapa fungsi utama, antara lain menjembatani hubungan antara jemaat dan Tuhan, meningkatkan kesadaran rohani, mempererat kebersamaan, serta mengembangkan nilai-nilai iman. Selain itu, Simanungkalit (2023) menekankan pentingnya pembinaan gereja terhadap remaja sebagai bagian dari proses pengembangan karakter dan peningkatan partisipasi aktif dalam komunitas.

Sirait (2021) juga mencatat bahwa musik dalam ibadah tidak hanya berfungsi sebagai media liturgis, tetapi juga sebagai sarana pembentukan spiritualitas dan komunitas yang hidup serta inklusif. Meskipun berbagai penelitian tersebut telah menegaskan pentingnya musik dalam konteks ibadah dan pembinaan jemaat, penelitian ini menawarkan kontribusi yang berbeda dengan secara spesifik mengeksplorasi dampak kegiatan band terhadap gairah bermusik remaja. Kajian ini tidak hanya menyoroti aspek liturgis, tetapi juga menelaah dimensi psikologis, seperti motivasi intrinsik, kepercayaan diri, serta dinamika kelompok yang terbentuk melalui latihan dan pelayanan secara bersama.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pengaruh kegiatan band terhadap peningkatan gairah bermusik pada remaja yang belajar band di GPdI Bethesda, Kelurahan Rinegetan, Kecamatan Tondano Barat. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan individual sekaligus referensi akademis bagi pembaca, serta berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi peneliti yang tertarik mengkaji peran musik dan kegiatan bermain band dalam membangkitkan semangat bermusik di lingkungan gereja. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pembaca dalam memahami pengalaman menyelaraskan permainan musik secara bersama, serta menemukan strategi yang efektif untuk membangkitkan semangat bermusik melalui proses latihan dan kebersamaan dalam band GPdI Bethesda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati (Saat & Mania, 2019). Dalam pendekatan ini, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap fakta, gejala, atau objek yang menjadi fokus penelitian untuk kemudian diinterpretasikan dan dimaknai (Haryoko, 2020). Penelitian ini didukung oleh beberapa landasan teori yang relevan, meliputi teori motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang menjelaskan dorongan internal dan eksternal dalam aktivitas bermusik (Sloboda & Davidson, 1996), teori *Zone of Proximal Development* dari Vygotsky yang menekankan pentingnya pembelajaran dalam konteks sosial, teori *flow* dari Csikszentmihalyi yang menggambarkan kondisi optimal ketika seseorang tenggelam dalam aktivitas kreatif, pendekatan pendidikan humanistik dari Carl Rogers yang mengutamakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan pribadi, serta pendekatan musikologi yang membahas pengaruh musik terhadap emosi, pikiran, dan perilaku manusia (Rumengan, 2023). Berdasarkan kerangka teoretis tersebut, penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dan mengamati secara langsung bagaimana aktivitas bermain band dapat meningkatkan gairah bermusik pemuda dan remaja di GPdI Bethesda melalui pengamatan terhadap fakta dan peristiwa yang terjadi di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di Gereja GPdI Bethesda yang berlokasi di Kelurahan Rinegetan, Kecamatan Tondano Barat, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada keberadaan kelompok band remaja yang aktif terlibat dalam kegiatan pelayanan ibadah gereja. Penelitian ini dilaksanakan selama lima bulan, yaitu sejak 1 Agustus 2024 hingga 9 Desember 2024, yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, serta analisis hasil penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah remaja jemaat GPdI Bethesda di Kelurahan Rinegetan, Kecamatan Tondano Barat, Kabupaten Minahasa, yang terlibat aktif sebagai pemain musik dalam kegiatan belajar band gereja. Subjek penelitian terdiri atas pemain keyboard, gitar, bass, dan drum yang secara rutin mengikuti latihan band. Khusus untuk informan wawancara, dipilih empat orang remaja dengan kriteria tertentu, yaitu telah mengikuti kegiatan band, aktif dalam latihan rutin, serta memiliki peran spesifik dalam band. Pemilihan informan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung dalam kegiatan belajar band di GPdI Bethesda dan mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai dampak kegiatan tersebut terhadap gairah bermusik. Dengan keterlibatan langsung tersebut, para informan telah mengalami proses perkembangan dan perubahan yang signifikan dalam gairah bermusik, sehingga dianggap mampu memberikan data yang valid dan komprehensif untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai pengaruh kegiatan band terhadap peningkatan gairah bermusik pada remaja.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data berupa observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang umumnya berupa dokumentasi dan arsip resmi (Sugiyono, 2014). Proses pengumpulan data dirancang untuk menangkap berbagai aspek yang berkaitan dengan pengembangan kepekaan musikal melalui kegiatan bermain

band. Teknik pengumpulan data yang digunakan memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang komprehensif mengenai proses, dinamika, serta hasil kegiatan latihan band dalam meningkatkan kepekaan musikal peserta.

1. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kegiatan bermain band di GPdI Bethesda. Peneliti melaksanakan observasi partisipatif dengan terlibat secara langsung dalam kegiatan latihan band guna memahami dinamika internal yang terjadi. Aspek-aspek yang diamati meliputi: (1) peningkatan motivasi dan antusiasme peserta selama latihan, (2) perkembangan kepercayaan diri dalam bermain musik, (3) interaksi dan kerja sama antaranggota band, (4) perubahan sikap dan perilaku terhadap musik, serta (5) kemampuan peserta dalam mengekspresikan diri melalui musik.
2. Wawancara dilakukan terhadap remaja jemaat GPdI Bethesda yang terlibat aktif sebagai pemain musik dalam kegiatan belajar band. Informan terdiri atas pemain keyboard, gitar, bass, dan drum yang secara rutin mengikuti latihan band. Mereka dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam kegiatan belajar band dan dapat memberikan informasi mendalam mengenai dampak kegiatan tersebut terhadap gairah bermusik. Informan dipilih berdasarkan kriteria telah mengikuti kegiatan band, aktif dalam latihan rutin, dan memiliki peran spesifik dalam band. Jumlah informan sebanyak empat orang. Pertanyaan wawancara meliputi motivasi awal bergabung dengan band, perubahan yang dirasakan setelah mengikuti latihan rutin, pengaruh kegiatan band terhadap minat dan kepercayaan diri dalam bermusik, tantangan yang dihadapi serta cara mengatasinya, hubungan dengan anggota band lainnya, dan harapan terhadap kegiatan band ke depan.
3. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung yang berkaitan dengan kegiatan band dan perkembangan gairah bermusik peserta. Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi: (1) rekaman video sesi latihan band untuk menganalisis perkembangan kemampuan dan antusiasme peserta, (2) foto kegiatan latihan yang menunjukkan interaksi dan partisipasi peserta, serta (3) rekaman video dan foto pertunjukan untuk melihat hasil dari proses latihan.

Analisis data merupakan bagian penting dalam kegiatan penelitian. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengorganisasikan dan menganalisis data untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan (Dirri & Riani, 2013). Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih data yang penting dan relevan, serta menarik kesimpulan agar mudah dipahami oleh peneliti maupun pembaca (Sugiyono, 2014). Oleh karena itu, setelah data terkumpul, data dianalisis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Kondensasi data. Kondensasi data digunakan untuk menyederhanakan dan memfokuskan data wawancara yang diperoleh dari para informan. Proses ini dilakukan dengan merangkum pernyataan-pernyataan panjang menjadi kutipan inti yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu pengaruh kegiatan band terhadap gairah bermusik remaja. Melalui kondensasi data, informasi menjadi lebih terstruktur dan memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola-pola tematik untuk dianalisis lebih lanjut.
2. Penyajian data. Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah penyajian data (*data display*). Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan sejenisnya, namun yang paling umum digunakan adalah teks naratif. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan proses peningkatan gairah bermusik melalui kegiatan band di GPdI Bethesda.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara dan dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan tersebut dapat dinyatakan kredibel. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan, meskipun bersifat terbuka dan dapat berkembang seiring proses penelitian. Peneliti menggunakan tahap ini untuk menyimpulkan data yang diperoleh mengenai peningkatan gairah bermusik melalui kegiatan band di GPdI Bethesda.

HASIL PENELITIAN

Temuan Hasil Observasi Lapangan

Selama proses observasi, peneliti mencatat sejumlah perubahan signifikan yang terjadi pada perilaku dan dinamika kelompok *band* remaja. Pada minggu-minggu awal, sebagian besar peserta menunjukkan sikap pasif dan hanya berlatih jika dijadwalkan. Namun seiring berjalannya waktu, mulai muncul antusiasme yang lebih tinggi: peserta datang lebih awal, mulai melakukan latihan mandiri tanpa diminta, dan bahkan menunjukkan inisiatif untuk mengulang bagian-bagian lagu yang sulit. Komunikasi antaranggota juga mengalami perkembangan. Jika sebelumnya interaksi terbatas dan terkesan formal, kini peserta mulai aktif berdiskusi, saling memberi masukan, dan menggunakan bahasa tubuh seperti tatapan atau isyarat kepala untuk menyelaraskan permainan saat latihan. Kedekatan emosional antaranggota juga semakin terlihat dari suasana latihan yang menjadi lebih santai namun tetap fokus. Peserta mulai menunjukkan kesediaan untuk membantu teman yang kesulitan, dan tidak ragu menerima koreksi dari rekan lainnya. Disiplin juga meningkat secara bertahap dari yang semula sering datang terlambat, menjadi lebih siap, tepat waktu, dan menunjukkan tanggung jawab terhadap peran masing-masing. Dalam konteks musikal, peserta mulai memperhatikan aspek teknis seperti dinamika, tempo, dan progresi *chord* secara lebih serius. Mereka tidak lagi hanya fokus pada bagian instrumen mereka sendiri, tetapi juga mencoba mendengar keseluruhan aransemen untuk menciptakan harmoni dalam permainan bersama. Semua ini menunjukkan bahwa kegiatan *band* telah menjadi ruang belajar yang efektif dan alami dalam membentuk perubahan perilaku dan kemampuan musikal peserta.

Tabel 1. Lembar Observasi

Lembar Observasi Perkembangan Peserta *Band* Remaja

Nama Kegiatan : **Latihan *Band* Remaja GPdI Bethesda**
Tempat : **GPdI Bethesda Rinegetan**
Pengamat : **Samuel Mokosandib**

No	Nama Peserta	Kehadiran dan Disiplin	Interaksi Sosial & Komunikasi	Motivasi & Antusiasme	Perkembangan Teknik Bermusik & Catatan Khusus
1	Chelsea	Mulai menunjukkan disiplin tinggi dan hadir tepat waktu.	Aktif dalam koordinasi latihan dan menggunakan isyarat tubuh untuk menyelaraskan permainan.	Rajin berlatih di luar jadwal resmi dengan inisiatif pribadi.	Menguasai dinamika dan progresi <i>chord</i> dengan baik. Inisiatif memimpin bagian <i>intro</i> .
2	Serenity	Konsisten hadir dan jarang terlambat.	Membantu teman yang kesulitan dan aktif berdiskusi selama latihan.	Menunjukkan semangat yang meningkat meskipun awalnya sempat ragu.	Stabil dalam ritme dan mulai mencoba improvisasi. Bertanya aktif tentang teknik bermain <i>bass</i> .
3	Vrisilia	Mulai dari sikap pasif menjadi lebih aktif dalam latihan.	Komunikatif dan terbuka menerima masukan dari anggota lain.	Melakukan latihan mandiri secara rutin di luar jam resmi.	Menjaga tempo dan artikulasi dengan konsisten. Mulai percaya diri saat tampil.
4	Elisa	Perubahan signifikan dari sering absen menjadi hadir konsisten.	Berani menyampaikan pendapat dan aktif dalam kerja sama kelompok.	Lebih terlibat secara emosional dan menunjukkan ketertarikan yang meningkat.	Memahami struktur lagu dan menyesuaikan dinamika dengan baik. Terlihat makin ekspresif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh peserta mengalami perkembangan positif dalam hal kedisiplinan, interaksi sosial, motivasi, dan keterampilan musikal. Chelsea menjadi lebih mandiri dan disiplin, Serenity semakin konsisten dan berani berimprovisasi, Vrisilia berkembang dari pasif menjadi percaya diri, sementara Elisa berubah dari sering absen menjadi komunikatif dan ekspresif. Perubahan ini mencerminkan tumbuhnya motivasi intrinsik (Sloboda & Davidson, 1996), pembelajaran sosial melalui interaksi kelompok sesuai teori Vygotsky (1978), peningkatan kepercayaan diri sebagaimana

dijelaskan oleh Rogers (1983), serta pengalaman *flow* (Csikszentmihalyi, 1990) yang mendorong perkembangan optimal baik secara musikal maupun psikologis.



Gambar 1. Observasi

Evaluasi

Evaluasi kegiatan band dalam penelitian ini mengacu pada empat kriteria utama. Pertama, motivasi dan inisiatif pribadi, yang terlihat dari meningkatnya semangat peserta untuk berlatih secara mandiri di luar jadwal resmi, meskipun dengan keterbatasan kepemilikan alat musik pribadi. Kedua, kemampuan teknis dan musikal, yang mencakup penguasaan alat musik, ketepatan ritme, dinamika permainan, serta pemahaman terhadap harmoni dan struktur lagu. Ketiga, kerja sama dan kekompakan, yang mencerminkan kesadaran peserta akan pentingnya koordinasi dalam bermain musik secara bersama, termasuk penggunaan komunikasi nonverbal dan kemampuan untuk menyatu secara musikal. Keempat, kepercayaan diri, yang berkembang melalui latihan rutin dan pengalaman tampil bersama, ditunjukkan melalui keberanian untuk tampil serta kesiapan menghadapi tantangan saat memainkan lagu dalam ibadah. Keempat aspek ini menjadi dasar untuk menilai sejauh mana kegiatan band berdampak pada peningkatan gairah bermusik remaja.

Kriteria penilaian dalam evaluasi kegiatan band ini didasarkan pada beberapa teori utama. Pertama, teori motivasi intrinsik dan ekstrinsik dari Sloboda dan Davidson (1996) menjelaskan bahwa dorongan dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar dapat memengaruhi semangat seseorang dalam berlatih dan berkembang. Teori ini menjadi landasan dalam menilai motivasi dan inisiatif pribadi peserta. Kedua, teori *flow* dari Csikszentmihalyi (1990) digunakan sebagai dasar untuk menilai keterlibatan peserta secara penuh dalam aktivitas musikal yang menantang namun menyenangkan, khususnya dalam aspek kemampuan teknis dan musikal. Ketiga, teori *Zone of Proximal Development* dari Vygotsky (1978) menekankan pentingnya pembelajaran dalam konteks sosial dan kerja sama, sehingga relevan dalam penilaian terhadap aspek kekompakan dan koordinasi dalam band. Keempat, pendekatan pendidikan humanistik dari Rogers (1983) menjadi dasar dalam menilai pertumbuhan kepercayaan diri peserta, dengan menekankan pentingnya lingkungan belajar yang suportif dan nonjudgmental dalam proses pembelajaran. Keempat teori tersebut secara terpadu memberikan landasan yang kuat dalam menilai sejauh mana kegiatan band mampu mendorong peningkatan gairah bermusik dan perkembangan musikal remaja.

Berdasarkan kegiatan bermain band di GPdI Bethesda Rinegetan, ditemukan bahwa partisipasi aktif dalam band mendorong peningkatan gairah bermusik para peserta. Temuan ini ditandai oleh beberapa hal berikut

Meningkatnya semangat berlatih secara pribadi

Para peserta mulai menunjukkan inisiatif untuk melatih diri di luar jadwal latihan bersama. Fenomena ini ditandai dengan perubahan perilaku yang cukup mencolok, di mana meskipun tidak memiliki alat musik di rumah, peserta menjadi lebih berinisiatif dan rajin melakukan latihan individu di gereja. Melalui pengamatan dan pengontrolan yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa keberadaan latihan bersama anggota band mendorong peserta untuk menjadi lebih bergairah dalam melakukan latihan mandiri. Keterbatasan kepemilikan alat musik pribadi tidak menjadi penghalang bagi peserta untuk mengembangkan kemampuan musikal mereka. Sebaliknya, kondisi tersebut justru mendorong peserta untuk lebih kreatif dalam mencari waktu dan kesempatan berlatih. Dengan inisiatif sendiri, peserta memanfaatkan fasilitas alat musik yang tersedia di gereja untuk melakukan latihan pribadi di luar jadwal resmi. Hal ini menunjukkan tingkat dedikasi dan komitmen yang tinggi terhadap pengembangan kemampuan bermusik.

Peningkatan motivasi intrinsik ini mengindikasikan bahwa pengalaman bermain band telah berhasil mengubah paradigma belajar musik peserta, dari yang semula bersifat eksternal (karena tuntutan atau arahan pembimbing) menjadi internal (karena keinginan pribadi). Perubahan motivasi ini tampak jelas jika dibandingkan dengan kondisi sebelumnya, ketika peserta hanya berlatih saat ada jadwal resmi atau ketika diminta oleh pembimbing. Setelah terlibat aktif dalam kegiatan band, peserta mulai datang ke gereja di luar jadwal latihan untuk berlatih secara mandiri. Dinamika sosial yang tercipta dalam latihan bersama terbukti menjadi faktor yang efektif dalam menumbuhkan semangat latihan mandiri. Peserta mulai menyadari bahwa kemajuan musik mereka sangat bergantung pada konsistensi latihan pribadi, sehingga secara proaktif mencari waktu tambahan untuk mengasah kemampuan di luar latihan bersama.

Hal yang menarik adalah dinamika kelompok dalam band yang memberikan dampak positif terhadap motivasi pribadi peserta. Saat berlatih bersama, peserta dapat melihat perkembangan kemampuan rekan-rekannya, yang kemudian mendorong mereka untuk tidak tertinggal. Selain itu, kesadaran bahwa keberhasilan band sangat bergantung pada kontribusi setiap individu menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk terus meningkatkan keterampilan masing-masing. Peserta juga mulai mengulang kembali materi yang telah diajarkan pada saat latihan bersama. Kondisi ini menunjukkan bahwa gairah bermusik tidak hanya tercermin dari meningkatnya frekuensi latihan, tetapi juga dari cara peserta mengelola proses belajar musik secara mandiri dan berkelanjutan. berlatih tumbuh dari dorongan pribadi peserta.



Gambar 2. Wawancara dengan Pemain Keyboard



Gambar 3. Wawancara dengan Pemain Gitar

Hasil wawancara mendukung temuan tersebut dengan menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan inisiatif peserta untuk berlatih secara mandiri. Salah seorang informan menyatakan, *"Pada awalnya saya hanya berlatih jika ada jadwal dari pelatih, tetapi sekarang saya sering datang sendiri ke gereja untuk berlatih. Karena tidak memiliki keyboard di rumah, saya memanfaatkan alat musik yang tersedia di gereja"* (Informan 1, pemain keyboard). Pernyataan serupa disampaikan oleh informan lain, *"Melihat teman-teman semakin mahir membuat saya termotivasi. Saya tidak ingin tertinggal, jadi saya lebih sering berlatih sendiri agar bisa berkembang"* (Informan 3, pemain gitar). Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan adanya pergeseran motivasi dari eksternal menuju internal, di mana semangat

Dorongan untuk menguasai alat musik secara teknis dan meningkatkan musikalitas

Keterlibatan dalam kegiatan band memberikan motivasi yang kuat bagi peserta untuk meningkatkan kemampuan bermain alat musik seperti gitar, bass, keyboard, dan drum. Peserta

terdorong untuk tidak hanya memahami teknik dasar permainan instrumen masing-masing, tetapi juga mengembangkan kemampuan bermain secara kompak dan selaras dengan anggota band lainnya. Dorongan ini membuat peserta berupaya menguasai aspek teknis sekaligus musikal agar dapat berkontribusi secara optimal dalam permainan bersama. Berdasarkan pengamatan peneliti, terlihat adanya peningkatan kemampuan teknis yang cukup signifikan pada diri peserta. Mereka mulai lebih memperhatikan aspek-aspek yang sebelumnya sering diabaikan, seperti teknik *fingering*, ketepatan waktu (*timing*), pengaturan dinamika suara, serta artikulasi nada yang lebih bersih dan terkontrol. Peningkatan ini terjadi melalui proses belajar yang berkelanjutan, yang dipicu oleh tuntutan untuk tampil solid dan selaras dalam sebuah formasi band.

Dari sisi musikalitas, peserta juga menunjukkan pemahaman yang semakin mendalam terhadap struktur lagu, harmoni, dan dinamika musik. Mereka tidak lagi hanya berfokus pada permainan instrumen masing-masing, tetapi mulai menyadari keterkaitan antarunsur musik dalam membentuk satu kesatuan musikal yang utuh. Kesadaran ini membuat peserta semakin peka terhadap peran dan kontribusi instrumen mereka dalam keseluruhan aransemen. Selain itu, latihan bersama yang dilakukan secara konsisten turut membantu peserta mengasah kemampuan pendengaran musikal. Peserta menjadi lebih sensitif terhadap harmoni, mampu mengenali progresi akor, serta menyesuaikan permainan berdasarkan apa yang mereka dengar dari rekan satu band. Kemampuan ini berkembang secara alami melalui pengalaman bermusik yang intens dan kolaboratif selama proses latihan bersama.



Gambar 4. Wawancara dengan Pemain Drum



Gambar 5. Wawancara dengan Pemain Bass

Partisipasi dalam kegiatan band memberikan dorongan yang kuat bagi peserta untuk meningkatkan kemampuan memainkan alat musik, baik dari aspek teknis maupun musikal. Seorang informan menjelaskan, *“Dahulu saya memainkan drum hanya berdasarkan perasaan saja, tetapi sekarang saya mulai belajar menghitung ketukan dan memperhatikan dinamika permainan”* (Informan 4, pemain drum). Sementara itu, informan lain menyampaikan, *“Saya baru menyadari bahwa memainkan bass harus menyatu dengan irama dan progresi chord. Sekarang saya lebih fokus pada kapan harus menonjol dan kapan harus menyesuaikan dengan instrumen lain”* (Informan 2, pemain bass). Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan latihan band tidak hanya berkontribusi pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk pemahaman musikal yang lebih mendalam terhadap peran setiap instrumen dalam permainan bersama.

Munculnya kesadaran akan pentingnya kerja sama dan kekompakan (chemistry)

Kesadaran akan saling ketergantungan dalam sebuah band mendorong tumbuhnya sikap tanggung jawab dan kedisiplinan selama proses latihan. Peserta mulai memahami pentingnya *chemistry* dalam bermain musik bersama, yakni keterhubungan emosional dan musikal yang terjalin antaranggota band. Kesadaran ini berkembang seiring pemahaman bahwa keberhasilan sebuah penampilan tidak hanya ditentukan oleh keterampilan individu, tetapi juga oleh kemampuan seluruh anggota band untuk bekerja sebagai satu kesatuan musikal yang utuh, selaras, dan saling merespons secara peka.

Selama proses latihan band berlangsung, peneliti mengamati adanya perkembangan signifikan dalam keterampilan komunikasi nonverbal peserta, yang merupakan aspek penting dalam bermain musik secara kelompok. Peserta mulai terbiasa menggunakan kontak mata, bahasa tubuh, serta isyarat musikal sebagai sarana koordinasi. Melalui pengalaman bermain bersama secara rutin, mereka belajar memberi dan menangkap sinyal musikal dengan cepat, mengantisipasi perubahan dinamika lagu, serta merespons variasi permainan secara spontan selama latihan maupun pertunjukan.

Latihan yang dilakukan secara berkesinambungan juga menumbuhkan kesadaran peserta akan pentingnya kerja sama dan kekompakan dalam bermain musik kelompok. Salah seorang peserta menyampaikan, *"Saat bermain bersama, kami harus saling memperhatikan. Terkadang cukup dengan tatapan atau isyarat kepala, kami sudah tahu kapan harus masuk ke bagian intro, verse, dan chorus"* (Informan 3, pemain gitar). Hal ini diperkuat oleh pernyataan peserta lain, *"Saya sekarang lebih peka terhadap permainan teman-teman. Jika ada yang mulai bermain lebih lembut atau lebih kuat, saya pun menyesuaikan. Tidak bisa bermain secara egois"* (Informan 1, pemain keyboard). Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta telah mengembangkan kemampuan komunikasi nonverbal serta kesadaran kolektif yang menjadi fondasi penting dalam membangun kekompakan musikal.

Peningkatan kepercayaan diri dalam memainkan alat musik

Melalui latihan rutin dan pengalaman tampil bersama, para peserta mengalami peningkatan kepercayaan diri yang signifikan dalam menampilkan kemampuan bermusik mereka di hadapan orang lain. Kepercayaan diri ini tumbuh secara bertahap melalui serangkaian pengalaman positif dalam konteks bermain band. Setiap keberhasilan kecil, mulai dari mampu mengikuti alur lagu hingga tampil di hadapan jemaat, menjadi pijakan penting yang memperkuat rasa percaya diri peserta. Salah satu faktor utama yang berperan dalam perkembangan tersebut adalah pengalaman peserta dalam memainkan repertoar lagu yang digunakan selama latihan. Melalui pengulangan yang konsisten, peserta tidak hanya mengasah teknik bermain, tetapi juga memperdalam pemahaman terhadap struktur lagu, aransemen, dan dinamika musikal secara keseluruhan. Pemahaman ini membuat mereka lebih siap dan tenang saat tampil, karena telah mengenal secara menyeluruh bentuk serta alur lagu yang dimainkan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, peningkatan kepercayaan diri peserta juga sangat dipengaruhi oleh terciptanya lingkungan sosial yang positif di dalam kelompok band. Suasana latihan yang hangat, terbuka, dan bebas dari sikap menghakimi mendorong peserta untuk lebih berani mencoba hal-hal baru, menghadapi kesalahan tanpa rasa takut, serta menjadikan setiap pengalaman sebagai bagian dari proses pembelajaran. Rasa diterima dan didukung oleh sesama anggota band menjadi fondasi penting dalam membangun kepercayaan diri mereka secara berkelanjutan.



Gambar 6. Foto penampilan dalam ibadah

Pengalaman latihan dan penampilan bersama tersebut secara bertahap meningkatkan rasa percaya diri peserta. Salah seorang informan mengungkapkan, *"Dulu saya sering merasa gugup saat tampil, tetapi sekarang saya merasa lebih tenang karena sudah terbiasa dan memahami struktur lagu yang"*

dibawakan. Saya bahkan mulai berani melakukan improvisasi” (Informan 2, pemain bass). Peserta lain menambahkan, “Suasana latihan yang sangat mendukung membuat kami tidak takut salah, karena kami didorong untuk terus belajar. Hal itu yang membuat saya semakin percaya diri” (Informan 4, pemain drum). Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan latihan yang positif dan bebas dari penilaian yang menghakimi berperan besar dalam membantu peserta mengekspresikan kemampuan bermusik mereka dengan lebih percaya diri.

Tabel 2. Lembar Pengamatan Perubahan Perilaku
Lembar Pengamatan Perubahan Perilaku

Tempat : GPdI Bethesda Rinegetan
Pengamat : Samuel Mokosandib

No	Nama Peserta	Perubahan Perilaku
1	Chelsea	Pada awalnya, Chelsea hanya mengikuti latihan saat ada jadwal resmi dan tampak pasif selama sesi berlangsung. Namun setelah beberapa kali latihan, ia mulai datang secara mandiri untuk berlatih di luar jam yang ditentukan. Ia juga tampil lebih percaya diri saat tampil di depan umum, bahkan mulai mengambil peran sebagai pemimpin bagian intro lagu dalam latihan.
2	Serenity	Serenity awalnya kurang berinisiatif dan sering datang terlambat. Ia tampak enggan terlibat aktif dan jarang bertanya. Namun seiring waktu, ia menunjukkan perubahan positif: menjadi lebih disiplin, aktif dalam diskusi latihan, dan bahkan membantu rekan-rekan yang mengalami kesulitan teknis.
3	Vrisilia	Di awal pengamatan, Vrisilia tampak kurang percaya diri dan cenderung menghindari bagian-bagian lagu yang sulit. Namun setelah proses latihan yang konsisten, ia mulai berani mengambil tanggung jawab lebih besar, menerima tantangan musikal, dan mulai aktif memberi tanggapan dalam latihan bersama.
4	Elisa	Elisa mulanya pendiam dan enggan terlibat dalam dinamika kelompok. Ia hanya berbicara seperlunya dan tidak menunjukkan inisiatif. Lambat laun, ia menjadi lebih komunikatif, lebih percaya diri dalam latihan, dan aktif membangun kerja sama dengan anggota band lainnya.

Berdasarkan Tabel 2, seluruh peserta menunjukkan perubahan perilaku positif setelah mengikuti latihan band secara rutin. Chelsea yang semula pasif berkembang menjadi lebih mandiri dan percaya diri, bahkan berani memimpin bagian lagu. Serenity yang pada awalnya kurang berinisiatif berubah menjadi lebih disiplin, aktif berdiskusi, serta mampu membantu rekan yang mengalami kesulitan. Vrisilia yang sebelumnya kurang percaya diri mulai berani menerima tantangan dan berpartisipasi aktif dalam latihan. Sementara itu, Elisa yang semula pendiam berkembang menjadi lebih komunikatif dan mampu membangun kerja sama dengan anggota band lainnya.

Perubahan perilaku tersebut selaras dengan teori motivasi intrinsik yang dikemukakan oleh Sloboda dan Davidson (1996), yang menyatakan bahwa pengalaman bermusik dapat menumbuhkan dorongan internal individu untuk terus berkembang. Selain itu, dinamika kelompok yang terbentuk selama latihan sejalan dengan konsep *Zone of Proximal Development* dari Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa interaksi sosial berperan penting dalam mempercepat proses belajar dan meningkatkan rasa tanggung jawab. Perkembangan kepercayaan diri peserta juga sesuai dengan pendekatan pendidikan humanistik Rogers (1983), yang menegaskan pentingnya lingkungan belajar yang suportif dan menerima. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mendukung teori *flow* (Csikszentmihalyi, 1990), bahwa keterlibatan penuh dalam aktivitas musikal yang menantang namun menyenangkan mampu mendorong pertumbuhan musikal sekaligus psikologis pada remaja.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan bermain band di GPdI Bethesda Rinegetan memberikan dampak positif terhadap peningkatan gairah bermusik di kalangan remaja. Temuan ini dapat dijelaskan melalui berbagai perspektif teoretis yang saling melengkapi. Dari sudut pandang teori motivasi intrinsik dan ekstrinsik sebagaimana dikemukakan oleh Sloboda dan Davidson (1996), tampak adanya pergeseran motivasi peserta dari yang semula bersifat ekstrinsik, karena tuntutan atau dorongan dari pembimbing, menuju motivasi intrinsik yang ditandai dengan munculnya inisiatif untuk berlatih secara mandiri di luar jadwal resmi. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman bermain band

telah menumbuhkan rasa kepuasan dan semangat bermusik yang lahir dari dalam diri peserta. Peningkatan semangat berlatih ini selaras dengan *self-determination theory* (Guay, 2022), yang menjelaskan bahwa motivasi individu berkembang ketika terpenuhi kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterkaitan sosial. Dalam konteks band, para remaja memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan musikal (kompetensi), menentukan cara berlatih secara mandiri (otonomi), serta menjalin hubungan yang erat dengan sesama anggota band (keterkaitan sosial). Selain itu, teori *Zone of Proximal Development* dari Vygotsky (1978) juga relevan dalam menjelaskan bagaimana kegiatan band menjadi wadah pembelajaran yang bersifat sosial. Melalui interaksi dengan rekan-rekan yang lebih berpengalaman, peserta dapat belajar secara kolaboratif, saling mengamati, dan berkembang bersama. Kesadaran akan pentingnya kerja sama dan *chemistry* antaranggota band menunjukkan bahwa proses pembelajaran musikal tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial dan dinamis. Para peserta belajar menyesuaikan permainan mereka melalui respons terhadap permainan anggota lain, yang pada akhirnya memperkuat kemampuan musikal dalam konteks kolektif.

Selanjutnya, teori *flow* dari Csikszentmihalyi (1990) memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai peningkatan kepercayaan diri dan keterampilan teknis peserta. Kondisi *flow*, yaitu keadaan ketika seseorang tenggelam secara penuh dalam suatu aktivitas karena adanya keseimbangan antara tantangan dan kemampuan, terlihat dalam proses latihan band. Dimulai dari latihan bagian *rhythm section*, kemudian penambahan instrumen harmoni, hingga penyatuan seluruh instrumen, proses latihan dirancang secara bertahap dan menantang sesuai perkembangan peserta. Pola ini menciptakan suasana latihan yang mendorong keterlibatan penuh, konsentrasi tinggi, dan kepuasan mendalam, sehingga mempercepat peningkatan keterampilan musikal peserta. Terakhir, pendekatan pendidikan humanistik yang dikemukakan oleh Rogers (1983) tercermin dalam suasana latihan yang hangat, terbuka, dan bebas dari penilaian yang menghakimi. Lingkungan yang suportif ini memungkinkan peserta mengekspresikan diri, berani mencoba hal-hal baru, serta menjadikan kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Sikap penerimaan dari rekan dan pembimbing menciptakan rasa aman dan dihargai, yang menjadi fondasi penting dalam pembentukan kepercayaan diri. Dengan demikian, kegiatan band remaja tidak hanya memperkuat aspek teknis bermusik, tetapi juga mendukung perkembangan psikologis dan sosial peserta secara positif.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya konsistensi dengan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji peran musik gereja dalam kehidupan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Lakoy, Hartati, dan Kaunang (2023) di GPdI Bethesda Kakas, misalnya, mengungkapkan bahwa band gereja memiliki peran penting dalam mendorong keterlibatan generasi muda dalam pelayanan. Temuan penelitian ini memperkuat hasil tersebut dengan menunjukkan secara lebih spesifik bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan band mampu meningkatkan gairah bermusik remaja.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Yohanes, Dumais, dan Kaunang (2025), yang menyatakan bahwa musik dalam peribadatan tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi iman, tetapi juga sebagai media pembentukan komunitas dan penanaman nilai-nilai moral. Dalam konteks tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menunjukkan bahwa kegiatan band tidak hanya berdampak pada aspek musikal, tetapi juga mendorong pengembangan karakter, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama. Selain itu, temuan mengenai peningkatan motivasi intrinsik peserta sejalan dengan penelitian Ayuninggati (2023), yang menegaskan bahwa gairah dan minat bermusik sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan, kesempatan belajar, serta keterlibatan dalam aktivitas musikal bersama.

Meskipun memiliki keselarasan dengan penelitian terdahulu, studi ini juga menawarkan kontribusi baru yang signifikan, khususnya dalam eksplorasi dinamika kegiatan band gereja. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada fungsi musik dalam ibadah, penelitian ini secara khusus mengkaji proses keterlibatan dalam band dan dampaknya terhadap gairah bermusik remaja. Penelitian ini menyajikan gambaran terperinci mengenai proses latihan band yang sistematis, mulai dari pemilihan lagu, pembagian peran instrumen, hingga simulasi penampilan. Selain itu, temuan mengenai transformasi motivasi dari ekstrinsik menjadi intrinsik memberikan wawasan baru tentang mekanisme psikologis yang berlangsung dalam aktivitas musik gerejawi. Penelitian ini juga mengidentifikasi peningkatan kepekaan peserta terhadap aspek musikal, seperti harmoni, ritme, dinamika, dan *chemistry* antar pemain, yang belum banyak dikaji secara mendalam dalam konteks band remaja gereja.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui untuk menjaga objektivitas dan transparansi ilmiah. Pertama, jumlah informan yang terlibat hanya empat orang, sehingga temuan penelitian belum dapat digeneralisasi secara luas. Kedua, meskipun penelitian dilaksanakan selama lima bulan, yaitu dari Agustus hingga Desember 2024, rentang waktu tersebut masih relatif singkat untuk

mengamati perubahan jangka panjang dalam gairah bermusik remaja. Ketiga, penelitian ini belum mengontrol variabel eksternal yang berpotensi memengaruhi motivasi bermusik peserta, seperti keterlibatan dalam aktivitas musik di luar gereja, dukungan keluarga, maupun pengalaman musikal sebelumnya. Berdasarkan keterbatasan tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian mendatang disarankan melibatkan jumlah informan yang lebih banyak dan beragam, baik dari segi latar belakang, tingkat pengalaman, maupun intensitas keterlibatan bermusik, agar data yang diperoleh lebih representatif. Kedua, penelitian lanjutan sebaiknya dilakukan dalam jangka waktu yang lebih panjang untuk menangkap perkembangan motivasi dan keterampilan musikal secara lebih komprehensif. Ketiga, penting untuk mempertimbangkan variabel eksternal, seperti dukungan keluarga, pengalaman musikal sebelumnya, serta aktivitas bermusik di luar gereja. Selain itu, penggunaan pendekatan campuran (*mixed methods*) direkomendasikan agar penelitian dapat mengombinasikan data kualitatif dan kuantitatif secara holistik, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi gairah bermusik remaja dalam konteks pelayanan musik gereja.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan band di GPdI Bethesda memberikan dampak positif yang signifikan terhadap gairah bermusik remaja. Para peserta mengalami pergeseran dari motivasi eksternal menuju motivasi intrinsik yang ditandai dengan munculnya inisiatif untuk berlatih secara mandiri (Sloboda & Davidson, 1996; Guay, 2022). Selain itu, terjadi peningkatan keterampilan teknis, seperti ketepatan ritme, harmoni, dinamika, artikulasi, serta improvisasi, disertai dengan berkembangnya kepekaan musikal terhadap struktur lagu dan peran instrumen dalam aransemen. Latihan bersama juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kerja sama dan *chemistry* antaranggota band melalui komunikasi nonverbal, koordinasi, serta tanggung jawab kolektif, yang sejalan dengan konsep pembelajaran sosial dalam Zona Perkembangan Proksimal (Vygotsky, 1978). Proses ini turut meningkatkan kepercayaan diri remaja dalam mengekspresikan kemampuan bermusik mereka, terutama ketika terlibat secara penuh dalam aktivitas yang menantang namun menyenangkan, sebagaimana dijelaskan dalam teori *flow* (Csikszentmihalyi, 1990). Dengan demikian, kegiatan band terbukti efektif dalam membangkitkan gairah bermusik, membentuk karakter musikal, menanamkan disiplin, memperkuat kepekaan sosial, serta mendorong perkembangan pribadi dan spiritual remaja dalam konteks pelayanan musik gereja, sejalan dengan prinsip pendidikan humanistik yang menekankan lingkungan belajar yang suportif dan menghargai individu (Rogers, 1983).

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Pada penelitian ini peneliti menyatakan bahwa peneliti tidak memiliki konflik dengan pihak-pihak lain yang bersifat merugikan baik secara finansial atau non finansial.

REFERENSI

- Ayuninggati, R. R. T., Sihotang, S. V., Mustopa, M. I., & Wahyuningsih, W. (2023). Penelitian minat ekstrakurikuler mahasiswa dalam bermusik pada pembelajaran jarak jauh di era 4.0. *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 1(2), 175–186.
- Csikszentmihalyi, M. (1990). *Flow: The psychology of optimal experience*. Harper & Row.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Dirri, A., & Riani, R. (2013). *Metode penelitian*. Universitas Terbuka.
- Guay, F. (2022). Applying self-determination theory to education: Regulation types, psychological needs, and autonomy-supporting behaviors. *Canadian Journal of School Psychology*, 37(1), 75–92.
- Haryoko, S. (2020). *Analisis data penelitian kualitatif: Konsep teknik & prosedur analisis*. Badan Penelitian UNM.

-
- Lakoy, Y. M., Hartati, R. A. D. S., & Kaunang, M. S. C. (2023). Fungsi musik dalam peribadatan di GPdI Bethesda Kakas, Sulawesi Utara menurut perspektif pimpinan jemaat. *Kompetensi: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni*, 3(1), 1924–1937.
- Lestari, T., Riza, C. P., Darminah, D., & Sipa, A. (2019). Pengaruh musik terhadap gairah, kenikmatan musik, dan kinerja kognitif pada mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Eksperimen, Cluster Tema: Emotion, Perception, Attention and Mood* (hlm. 45–55).
- McPherson, G. E., & Welch, G. F. (Eds.). (2012). *The Oxford handbook of music education*. Oxford University Press.
- North, A. C., & Hargreaves, D. J. (2008). *The social and applied psychology of music*. Oxford University Press.
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to learn*. Merrill Publishing Company.
- Rumengan, P. (2023). *Musik liturgi gereja fungsi dan peranan: Tuntunan dalam pengekspresian, penciptaan, penataan, dan penelitian, melalui pendekatan multidisiplin*. Pohon Cahaya.
- Saat, S., & Mania, S. (2019). *Pengantar metodologi penelitian: Panduan bagi peneliti pemula*. Pusaka Almaila.
- Simanungkalit, L., Sitorus, P. D., Sitorus, S. D., Napitupulu, Y. E. I., & Pasaribu, A. G. (2023). Pentingnya pembinaan gereja bagi remaja. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 45–62.
- Sloboda, J. A., & Davidson, J. W. (1996). The young performing musician. Dalam I. Deliège & J. A. Sloboda (Eds.), *Musical beginnings: Origins and development of musical competence* (hlm. 171–190). Oxford University Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Swanwick, K. (2016). *Music education: Exploring the foundations*. Routledge.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Sirait, R. A. (2021). Tujuan dan fungsi musik dalam ibadah gereja. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 4(1), 11-21.
- Yohanes, R., Dumais, F., & Kaunang, M. S. C. (2025). Eksplorasi fungsi musik dalam peribadatan serta dampaknya terhadap kehidupan spiritualitas jemaat di GPdI Karmel Tataaran II. *Kompetensi: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni*, 5(1), 903–911.